

## **Eksistensi Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Al-Kitab (Studi Terhadap Agama Katolik)**

**Catur Widiat Moko**

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [caturwidiatmoko\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:caturwidiatmoko_uin@radenfatah.ac.id)

### **Abstrak**

Gender is always being connected with equality and discrimination. Gender equality is about a balancing, harmony, and role equality and also a responsible among men and women. There are equality and also equity in having some rights, opportunities, cooperation, and relations among men and women. On the other hand, gender discrimination is a behaviour that tries to avoid, burden the equality of gender. This behaviour can cause an avoidance of the human right and the equality among men and women in many aspects, such as politics, economy, and socio-culture. Bible is the main source of every rule and Christian ethic. But the bible itself has patriarchy culture domination. Most of the scholar argued that the discrimination and injustice among men and women is a reflection of the culture. They can't divide the gender concept that change and created in long term socio-culture process. The ideal status and role should be developed for the equality status among men and women. In some parts of the bible, there is role and status which are not ideal, or even show the discrimination to women, but that's not the reason why we should avoid bible but we have to learn more about, what is the background and what is the purpose so we can get the best answer to solve all the gender problems.

**Keywords:** Eksistensi, Gender, Al-Kitab

Kaum perempuan sejak semula diciptakan untuk menerima tugas mulia sebagai pemelihara pertumbuhan (keturunan). Peran sebagai ibu adalah hal yang menakjubkan. Ibu dapat melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. Peran perempuan sebagai ibu tela memasuki dalam rekan sekerja engan bapak di surga untuk memberikan kasi dan mendidik anak-anaknya yang juga merupakan pewaris generasi selanjutnya. Oleh karena itu dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki tidak ada diskriminasi, maka kemungkinan besar kasus kekerasan dalam rumah tangga akan menurun dan kerukunan dalam rumah tangga dan juga masyarakat akan terpelihara. Seperti ajaran Alah yang bersumber dari KASI [1].

Dewasa ini status dan peran perempuan dalam masyarakat menjadi salah satu tema penting yang sering dibahas. Dalam banyak seminar nasional perbedaan status dan peran itu, yang terbentuk dalam proses sosial serta budaya yang panjang, dikemukakan sebagai masalah gender, masalah dominasi patriarkhat yaitu sistem yang dilahirkan oleh praktik-praktik sosial dan politik di mana kaum laki-laki menguasai serta menindas perempuan. Tidak heran kalau perbedaan status dan peran perempuan dengan laki-laki dikategorikan kepada masalah ketidakadilan gender yang umumnya mengorbankan perempuan.

Sensitivitas gender menuntut suatu upaya untuk mengungkap masalah gender, menyikapinya, dan ditindaklanjuti oleh banyak pihak termasuk oleh para tokoh agama. Mengapa para tokoh agama? Karena salah satu penyebab ketidak-adilan gender adalah tinjauan teologis dan etis yang sarat dengan budaya yang merendahkan perempuan.

Apalagi kitab suci yang menjadi dasar tinjauan teologis dan etis itu sendiri amat diwarnai budaya patriarkhat. Dengan demikian seminar-seminar atau tulisan dengan pokok bahasan “gender dari sudut pandang agama” [2] amatlah penting.

Khususnya tulisan dengan “gender dari sudut pandang agama Katolik” sangat berguna. Karena dalam tulisan ini akan diperlihatkan perbedaan gender dan seks dalam Al-Kitab. Dengan demikian akan terlihat dengan jelas yang manakah status dan peran laki-laki serta perempuan yang berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi serta mana pula yang tidak pernah berubah karena merupakan kodrat dari Tuhan. Terutama melalui tulisan ini akan terlihat seperti apakah kesetaraan laki-laki dan perempuan atau diskriminasi terhadap perempuan (kalau ada tentunya). Juga dalam tulisan ini akan dibahas proses sosial budaya yang mempengaruhi kesetaraan dan diskriminasi tersebut.

### **Istilah Gender dan Maknanya**

Istilah gender berasal dari bahasa Latin (*genus*), artinya jenis atau tipe. Kemudian istilah ini dipergunakan untuk jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Dalam kamus bahasa Inggris istilah ini juga diberi arti jenis kelamin. Istilah gender belum masuk dalam perbendaharaan kata Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tetapi dalam pemakaian berikutnya istilah ini selalu dikaitkan dengan budaya. Istilah gender lebih banyak menunjuk kepada perbedaan status dan peranan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang panjang.

Orang yang pertama sekali memakai istilah gender dalam makna yang berbeda dengan jenis kelamin adalah Ann Oakley. Dikemukakannya bahwa gender adalah perbedaan sosial yang berpangkal pada perbedaan jenis kelamin, dalam hal mana perbedaan sosial itu dibakukan dalam tradisi dan sistem budaya masyarakat. Pembakuan perbedaan sosial itu amat ditekankan oleh Wilson dan Lindsey. Wilson misalnya mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Sementara itu Lindsey mengatakan bahwa yang termasuk kajian gender adalah semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Jadi gender itu merupakan harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Budaya yang biasanya dikaitkan dengan pembahasan gender dan yang mengakibatkan ketidakadilan gender adalah dominasi patriarkhat, yaitu suatu sistem dari praktik-praktik sosial dan politik di mana kaum laki-laki menguasai, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dominasi patriarkhat tersebut, yang kemudian melahirkan keyakinan bahwa laki-laki berstatus dan mempunyai hak yang lebih dari perempuan, dan bahwa peran perempuan terbatas hanya pada area tertentu, dan ujungujungnya adalah diskriminasi terhadap perempuan dalam status dan peranan. Jadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat ditinjau dari sudut gender dan dari segi seks (biologis). Dari sudut gender peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan:

- a. Bukan dikodratkan oleh Tuhan tetapi ditentukan oleh masyarakat (konstruksi sosial),
- b. Dapat berubah bahkan dipertukarkan sesuai dengan budaya, tempat, dan keadaan yang tertentu,
- c. Berbeda-beda antara kelompok yang satu dengan yang lainnya sesuai budaya, tempat, dan keadaan masing-masing kelompok [3].

Berbeda dengan sudut pandang seks (biologis), perbedaan laki-laki dan perempuan dikodratkan Tuhan tidak dapat berubah apalagi dipertukarkan, sehingga perbedaan itu berlaku sepanjang masa dan di mana pun serta bagi golongan mana saja. Misalnya peran dan tanggung jawab perempuan untuk mengandung dan melahirkan tidak dapat berubah atau dipertukarkan dengan laki-laki.

Tetapi peran dan tanggung jawab dalam merawat dan mendidik yang selama ini dianggap kewajiban perempuan dapat disamakan dipertukarkan dengan laki-laki. Peran dan tanggung jawab menurut gender merupakan warisan satu generasi atasan, ke generasi berikutnya. Memang peran dan tanggung jawab itu telah melewati proses negosiasi tetapi lama kelamaan dianggap alamiah, normal, bahkan identik dengan kodrat, sedangkan yang melanggarnya dianggap tidak normal tetapi melawan kodrat. Kata gender sering dikaitkan dengan kesetaraan dan keadilan serta diskriminasi.

Kesetaraan gender adalah adanya keseimbangan, kesepadanan, dan kesejajaran peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan bagi hal-hal yang tidak dikodratkan. Jadi dalam kesetaraan dan keadilan gender (KKG) terdapat suatu kondisi yang setara (*equality*) dan adil (*equity*) dalam hak, kesempatan, dan hubungan kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan diskriminasi gender adalah setiap tingkah laku yang membedakan, menyingkirkan, membatasi, pilih kasih yang dilakukan karena alasan gender. Dan tingkah laku ini mengakibatkan penolakan pengakuan dan kebahagiaan serta penolakan keterlibatan dan pelanggaran atas pengakuan asasi dan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang ekonomi, politik, dan social budaya.

### **Gender dan Seks dalam Al-Kitab dan Masalahnya**

Al-Kitab adalah sumber utama bagi dogma dan etika Katolik, karena itu pemahaman yang benar tentang status dan peranan laki-laki dan perempuan baik secara fungsional dan struktural, berdasarkan apa yang dikemukakan Al-Kitab sangatlah penting. Tetapi seperti dikemukakan sebelumnya kitab suci yang menjadi sumber utama dogma dan etika itu amat diwarnai budaya patriarkhat. Dengan demikian cukup banyak para teolog dan penafsir menganggap ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan, yang dipengaruhi oleh refleksi dari budaya tersebut, kodrat atau kehendak Tuhan.

Mereka tidak dapat membedakan konsep gender yang berubah-ubah dan yang terbentuk dalam proses sosial budaya yang panjang dari konsep seks yang tetap dalam Al-Kitab. Contohnya, tokoh reformator Martin Luther, mengemukakan bahwa perempuan memang diciptakan lebih lemah intelektualitasnya ketimbang laki-laki, perempuan bertanggung jawab untuk kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan pernikahan adalah satu-satunya panggilan kodrati baginya. Tokoh reformator lain yaitu Johannes

## Catur Widiat Moko

Eksistensi Gender Ditinjau Dari Sudut Pandang Al-Kitab  
(Studi Terhadap Agama Katolik)

Calvin, menegaskan bahwa menurut Kej. 1: 26 – 28, hanya laki-laki yang diciptakan segambar dengan Allah, sedangkan perempuan berstatus *a secondary degree* [4].

Khususnya dalam Kej. 2: 18 dia disebut “penolong”. Karena itu sepanjang zaman perempuan harus dikucilkan dari kepemimpinan publik. Selain itu, para penafsir tradisional sudah begitu terbiasa mengutip sebagian ayat-ayat Al-Kitab (yang “berbicara negatif” tentang status perempuan) untuk membuktikan bahwa perempuan itu berasal dari laki-laki, untuk laki-laki, sepanjang waktu bahkan kekal statusnya lebih rendah dari lakilaki.

Dalam Al-Kitab memang dapat ditemukan perbedaan status dan peran serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan baik dari sudut pandang gender maupun seks. Ditemukan nilai, peran, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang bukan kodrat tetapi merupakan konstruksi sosial. Karenanya status dan peran ini dapat dipertukarkan, berubah-ubah pada situasi, kondisi, dan kelompok yang berbeda satu dengan lainnya. Karena itu Al-Kitab, khususnya Perjanjian Lama, bisa memberikan penjelasan tentang hal ini yang bukan saja beraneka ragam bahkan kadangkala tampaknya bertentangan satu dengan lainnya.

Di satu pihak perempuan itu digambarkan berstatus sangat rendah, lebih rendah dari laki-laki, suami, dan anak-anaknya sendiri, ia bernilai sama dengan ternak (Ul. 5: 21; 29: 11; Kel. 20: 17). Di lain pihak ia digambarkan bernilai sangat tinggi, lebih tinggi dari nilai permata (Ams. 31: 10; 3: 15). Sebagian teks Al-Kitab memperlihatkan bahwa status dan peran yang layak bagi seorang perempuan adalah sebagai ibu dan istri yang fungsinya bermanfaat bagi laki-laki, seperti melahirkan anak-anak bagi suami, tidak boleh berperan aktif dalam masyarakat apalagi mengajar laki-laki (Kej.16; 21:8 – 21; 30: 1 – 24; Rut. 4: 1 – 17; Hak. 19; 1 Kor. 14: 34), melayani untuk menyenangkan atau demi kepentingan si suami, ia bahkan bisa diserahkan untuk diperkosa beramai-ramai demi keselamatan suami (Hak. 19: 22 – 26).

Tetapi sebagian teks Al-Kitab yang lain memperlihatkan status dan peran perempuan itu bukan hanya sebagai istri atau ibu tetapi sebagai mitra kerja laki-laki, sebagai penasihat hikmat istana, nabi, hakim, pedagang ekspor impor, dll. (2 Sam. 14: 2 – 20; 20: 15 – 22; Hak 4: 4 – 6; 2 Raj. 11: 1 – 3; Gal. 3: 28). Di satu pihak ia ditayangkan sebagai tokoh yang tak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, misalnya ia tak berhak atas rumah tangganya, harta warisan, bahkan atas dirinya. Contohnya ia dapat dihukum suami dengan brutal, diusir dari rumah, diceraikan dengan mudah, sedangkan suami tidak (Kej. 38: 24; Im. 21: 9; Ul. 24: 1 – 3). Ia dapat diuji keperawanannya, disangsikan kesetiaannya oleh calon atau suami; tetapi si suami tidak (Ul 22: 13 – 19). Tetapi di pihak lain diperlihatkan bahwa ia bukan saja dihormati tapi dicintai dan ditaati nasihatnya oleh suami (Kej. 16: 2 – 6; 23: 2; 24: 67; 29: 18, 19), ia lebih bijaksana dari si suami (1 Sam. 25: 2 – 44).

Perbedaan status dan peran yang dikemukakan di atas sesuai dengan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang melatarbelakangi tujuan penulisan setiap bagian Al-Kitab (Kejadian: melahirkan; Hakim-Hakim: menjadi kepala negara, Korintus: tidak boleh mengajari laki-laki). Perbedaan ini jelas sekali merupakan masalah gender bukan kodrat

yang ditetapkan Tuhan, tetapi seks dalam Al-Kitab tidak berubah karena situasi dan kondisi masyarakat. Sebagai contoh ayat-ayat Al-Kitab yang berasal dari masa sebelum Kerajaan seperti 2 Sam. 14: 2 – 20; 20: 15 – 22; Hak 4: 4 – 6 memberikan gambaran tentang status dan peran perempuan yang sangat berbeda dari masa Kerajaan. Di sini ditemukan status dan peran perempuan yang bukan saja setara bahkan bisa melampaui laki-laki. Hal ini disebabkan oleh situasi, struktur masyarakat dan budaya saat itu.

Pada periode sebelum Kerajaan aneka ragam masalah harus dihadapi masyarakat Israel kuno. Di masa tersebut orang Israel adalah pionir di daerah pegunungan Palestina. Mereka harus membangun rumah mereka, sambil membuka hutan untuk pertanian, dan menggali tempat penyimpanan air. Mereka juga menghadapi banyak masalah dari lingkungan, misalnya harus berpartisipasi dalam perang melawan bangsa-bangsa asing di sekitar mereka (Yos. 17: 18; Hak. 4: 10; 6: 34 – 35; 7: 24; 12: 1).

Selain itu, sebelum menanam tanaman, terlebih dahulu mereka harus membangun teras-teras di daerah pegunungan (Hak. 5: 18; 2 Sam. 1: 21). Semua pekerjaan dan kegiatan ini tentu membutuhkan banyak waktu dan energi. Masalah lingkungan lainnya adalah penyakit. Banyak sekali penyakit yang mematikan pada saat itu. Seperti semua bangsa lain di Timur Tengah kuno di waktu ini, orang Israel juga mengalami wabah, kemungkinan berbentuk penyakit endemis dan infeksi. Banyaknya wabah ini sesuai dengan aneka ragam penyakit yang disebutkan dalam Perjanjian Lama.

Pada periode ini, masalah muncul dari struktur masyarakat Israel sendiri. Sebagai masyarakat suku yang satuan dasarnya adalah “Rumah Bapa”, tentulah masyarakat ini tidak memiliki kesatuan yang cukup kuat untuk menghadapi masalah, terutama yang datang dari luar. Kepala “Rumah Bapa” [5], memang mempunyai wibawa yang mutlak terhadap anggotanya, termasuk dalam menjatuhkan hukuman mati. Persekutuan antar anggota amat kuat, tetapi anggota satuan ini juga harus menghadapi masalahnya sendirian. Mereka tak bisa terlalu banyak mengharapkan bantuan dari “Rumah Bapa” yang lain, kecuali dalam hal-hal tertentu saja seperti telah disebutkan sebelumnya. Khususnya masalah ini dialami oleh “Rumah Bapa” apabila rasa kebersamaan para tua-tua “Gabungan Rumah-Rumah

Bapa”nya tidak begitu kuat. Dalam masyarakat yang satuan dasarnya adalah “Rumah Bapa”, khususnya dalam situasi yang amat bermasalah seperti dikemukakan di atas, tentulah status dan peran perempuan menjadi sangat penting. Status dan peran penting tersebut, direfleksikan dalam bagian Al-Kitab yang berasal dari periode ini, baik yang masih berupa tradisi lisan ataupun sudah berbentuk tradisi tertulis [6].

Status dan peran penting itu, pertamanya disebabkan peran perempuan dalam melahirkan yang dinilai amat penting. Pada masa ini, kesejahteraan suatu keluarga amatlah ditentukan oleh besarnya jumlah anggotanya. Jumlah anggota keluarga yang besar dibutuhkan dalam pekerjaan membuka ladang dan peperangan melawan bangsa-bangsa asing di sekitar mereka. Kedua, status dan peran penting tersebut disebabkan oleh wibawa setiap perempuan tertua dalam kedudukannya sebagai istri kepala “Rumah Bapa”. Tidak berbeda dengan suaminya ia juga memiliki wibawa mutlak atas anggota keluarga. Ketiga, sering sekali perempuan harus bertanggung penuh untuk memenuhi

kebutuhan keluarganya, karena seperti telah disebutkan di atas, pada waktu itu para laki-laki sebagai pioner amat terikat pada pekerjaan mereka untuk membuka ladang dan berperang; khususnya bila para laki-laki harus berada jauh dari rumah untuk jangka waktu yang panjang.

Dalam situasi seperti ini, seorang perempuan tidak hanya bertanggung jawab untuk melahirkan anak, memeliharanya, bertani dan berternak, tetapi juga mengajar, bahkan mengatasi semua masalah yang dihadapi. Kadangkala seorang perempuan harus bertanggung jawab dan berperan sebagai kepala dalam rumah tangganya. Dia bisa menjadi konselor yang diundang untuk memberi nasihat, seringkali bukan hanya kepada keluarganya, tetapi bagi masyarakat kecil “rumah bapa” lain. Bahkan beberapa peneliti telah membuktikan bahwa, ada perempuan tertua dalam keluarga, tentunya yang mempunyai kemampuan menonjol sehingga dianggap seorang perempuan bijaksana, pada periode awal kerajaan diundang ke istana untuk memberikan nasihat kepada raja.

### **Kesetaraan Gender dalam Al-Kitab**

Laki-laki dan perempuan meskipun ada perbedaan dalam berbagai hal, tetap merupakan pribadi-pribadi yang mempunyai nilai kesamaan dan keselarasan karena keduanya diciptakan berdasarkan “gambar” Tuhan. Ajaran semacam ini, tampak pada naskah-naskah pasca Paulus dalam Perjanjian Baru yang mensistematis agama Katolik Partiarkhal [7]. Dengan demikian bahwa ajaran ini berlawanan dengan sistem ajaran kerakyatan awal.

Pada gerakan Katolik akhir-akhir ini, terdapat banyak aktivitas dan pemikir yang memberikan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Grimke misalnya, menyatakan bahwa kelemahan wanita dalam hal intelektualitas dan kepemimpinan bukanlah hal yang alami, namun karena adanya penyimpangan-penyimpangan sosial. Sekali perempuan dibebaskan dari ketidakadilan sosial, maka ia akan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama.

Apakah Al-Kitab, yang penulisannya amat dipengaruhi oleh budaya patriakhat, bahkan yang kadang-kadang seperti bias gender, dapat dijadikan sebagai sumber dogma dan etika bagi orang Katolik? Apakah di dalam Al-Kitab dapat ditemukan pengajaran tentang kesetaraan gender? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang sering dikemukakan. Di dalam Al-Kitab ditemukan status dan peran perempuan yang merupakan refleksi dari situasi kondisi atau budaya patriakhat. Tetapi bagian-bagian Al-Kitab yang tertentu tidak begitu dipengaruhi budaya patriakhat sehingga memperlihatkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender itu antara lain dapat dilihat dalam laporan-laporan penciptaan seperti Kej. 1 s.d. 3, bahan pendidikan seperti Kitab Amsal.

Entah kapan atau entah siapa pun yang menuliskan laporan penciptaan dalam Kej. 1 s.d. 3 dan bahan pendidikan pada kitab Amsal, jelasnya ia sudah lengkap berbentuk tulisan pada masa sesudah pembuangan, walaupun kemungkinan ia sudah ada dalam bentuk tradisi lisan jauh sebelum penulisannya. Seperti umumnya cerita-cerita penciptaan dari Timur Dekat Kuno, laporan penciptaan itu dirancang untuk memperlihatkan status perempuan yang direncanakan Allah pada mulanya dan secara idealnya. Demikian pula

kitab Amsal yang berasal dari suatu proses dan periode yang panjang, kitab ini ditulis untuk diajarkan. Yang diajarkan tentu yang idealnya. Status dan peran yang ideal ini dapat diperlihatkan melalui gambar yang ideal dan yang tak ideal.

Gambar yang ideal memperlihatkan bahwa perempuan berstatus sederajat dengan laki-laki, keduanya adalah mitra dalam masyarakat, karena keduanya "segambar dengan Allah", sehingga keduanya diberi kesempatan, kewajiban, kebebasan, dan hak yang sama untuk menyelidiki, mengerti, mengolah, mengelola, memanfaatkan, dan mendominasi bumi dengan mengembangkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan lahiriah dan batiniah manusia itu (dengan identitas sebagai pekerja atau pemimpin dalam masyarakat, Kej. 1 26 – 28). Keduanya sama-sama diberi kebebasan dan kuasa untuk beridentitas dalam masyarakat sebagai sintua, pendeta, walikota, gubernur, bahkan menjadi presiden.

Gambar yang rinci tentang kesempatan untuk berperan bagi perempuan dalam masyarakat diberikan misalnya dalam Ams. 31: 10 – 31. Perempuan bijaksana dalam perikop ini diperlihatkan beridentitas bukan hanya sebagai istri yang setia bagi suaminya, tetapi juga sebagai kepala yang bijaksana bagi anggota masyarakat yang dipimpinnya (dalam semua kebutuhan mereka seperti ekonomi, pendidikan, dll) dan sebagai pejuang bagi anggota masyarakat lain di sekitarnya yang lemah dan miskin.

Walau tak secara rinci juga diperlihatkan bahwa idealnya perempuan dan laki-laki berstatus dan berperan sebagai mitra dalam rumah tangga (Kej. 2: 16 – 22). Dari pihak perempuan ia adalah "penolong" yang melengkapi suaminya dalam kelemahan laki-laki bila ia membujang misalnya dalam kebutuhan biologis laki-laki, dalam kodrat dan kekhasannya sebagai perempuan misalnya dalam kemampuannya untuk melahirkan dan kehalusan perasaannya ("tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja", ayat 18).

Status dan peran si perempuan sebagai penolong tak menunjuk kepada otoritas, kebebasan, dan haknya yang lebih rendah. Istilah Ibrani untuk penolong disini adalah *ezer*, istilah ini menunjuk kepada penolong yang berkarakteristik Ilahi, yang menjadi saluran keselamatan bahkan kehidupan [8]. Dari pihak laki-laki ia adalah "penyesuai" yang bertindak aktif dalam memberikan dan menyesuaikan dirinya yang tentunya berdasarkan kekhasan dan karunia yang ia miliki -misalnya dalam kekuatan fisik dan kejantannya, sesuai pula dengan situasi dan kebutuhan si perempuan sebagai istri misalnya istri yang juga memiliki profesi dalam masyarakat ("...seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya...", Kej. 2: 24), contoh-kalau perlu seorang laki-laki bisa ambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga seperti mendidik anak, mempersiapkan makanan, bahkan belanja ke pasar. Janganlah mengindentikkan kodrat perempuan dalam melahirkan dengan pekerjaan rumah tangga.

Status yang sederajat ini dibutuhkan untuk kesatuan dalam keluarga. Perempuan adalah "penolong" bagi suaminya sedangkan laki-laki adalah "penyesuai" bagi istrinya. Keduanya saling tolong-menolong sesuai dengan kodrat, karunia, kekhasan, dan situasi yang mereka miliki ("inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku", ayat 23). Dalam hal ini tidak dikenal pembagian tugas yang kaku, misalnya istri tidak boleh

membantu mencari nafkah atau suami tidak boleh ambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga.

Gambar laki-laki yang berstatus lebih tinggi, berkuasa atas perempuan (yang seolah-olah harkat dan martabatnya lebih tinggi dari perempuan) adalah gambaran yang diperlihatkan sebagai yang tak ideal, mendatangkan banyak kesulitan, dan disebabkan oleh dosa manusia. Perempuan berfungsi penuh dalam rumah tangga (dalam kebutuhan biologis suami dan melahirkan anak semata-mata). Laki-laki berfungsi sendirian dalam mencari nafkah. Akibatnya laki-laki sangat bersusah payah dalam pekerjaannya, perempuan tergantung kepada laki-laki (Kej. 3: 1 – 16).

Konsep yang ideal bagi status perempuan ini dipulihkan dalam PB melalui pekerjaan Yesus Kristus. Dalam hal mana ukuran penentuan status seorang anggota Kerajaan Allah bukan lagi jenis kelaminnya tetapi ketaatannya melakukan kehendak Allah (Mark. 3:31 – 35). Bahkan dengan jelas dikemukakan bahwa dalam Dia tidak lagi ada perbedaan status karena perbedaan jenis kelamin (Gal. 3: 27 – 28). PB lebih sering merefleksikan status yang ideal yang telah atau seharusnya dipulihkan ketimbang PL. Ini tampak dari sikap dan pandangan Yesus yang menjunjung tinggi perempuan (Mrk. 5: 25 – 34; 7: 24 – 30; 12: 18 – 27; 41 – 44; Luk. 4: 23 – 30; 7: 11 – 17; 11: 27 – 28; 13: 10 – 17; 13: 34; Yoh. 4), dari persiapan pelayanan bagi perempuan dan laki-laki yang sama (Kis. 1: 12 – 14; 2: 1 – 4, 16 – 18; dan dari pelayanan perempuan sebagai mitra laki-laki (mencakup pelayanan bernubuat dan mengajar) dalam masyarakat (Mark. 1: 29 – 31; 14: 3 – 9; 16: 1 – 8; Luk. 1: 26 – 56; 2: 36 – 38; 8: 1 – 3; 10: 38 – 42; 15: 8 – 10; Yoh. 11: 1 – 46; Kis. 12: 12 – 17; 17: 4, 12; 18: 1 – 4, 2 – 28; 21: 8; Roma 16: 1 – 16).

Status dan peran yang ideal inilah yang harus diperjuangkan sebagai pola kesejajaran status perempuan dan laki-laki bukan hanya dulu tetapi juga kini dan bukan hanya oleh perempuan bahkan oleh semua orang beriman. Dan bagian Al-Kitab yang berisi status dan peran yang tak ideal, bahkan kadang-kadang sepertinya memperlihatkan diskriminasi terhadap perempuan, bukan ditolak tetapi dipelajari sosial budaya yang melatarbelakanginya dan tujuan penulisannya, sehingga ditemukan apa yang mau diajarkan melaluinya kepada pembaca dulu dan kini.

## **Kesimpulan**

Al-Kitab terutama Perjanjian Lama baik dalam penulisan maupun pemberitaannya tidak lepas dari pengaruh budaya. Situasi sosial budaya yang berubah-ubah menghasilkan gambaran tentang status dan peranan laki-laki dan perempuan yang berubah-ubah. Pengaruh budaya patriarkhat terlihat melalui status dan peran laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang atau tidak adil gender. Status dan peran yang berubah-ubah ini bukanlah kodrat Tuhan, yang tetap dan tak berubah adalah seks (biologis). Ada bagian Al-Kitab dalam gender yang lepas dari pengaruh budaya. Bagian ini memperlihatkan status dan peran laki-laki serta perempuan yang ideal, yang mengajarkan kesetaraan dan keadilan gender. Pengajaran yang seperti ini dapat ditemukan dalam laporan-laporan penciptaan (mis. Kej. 1 s.d. 3) dan dalam bahan pendidikan (mis. Kitab Amsal). Bagian Al-Kitab yang memperlihatkan ketidakadilan gender sebagai pengaruh



sosial budaya yang panjang, jangan ditolak tetapi dipelajari latar belakangnya dan tujuan penulisannya sehingga dapat ditemukan pengajarannya untuk masa dulu dan kini.

**Daftar Pustaka**

- [1] R. Sinulingga, *Perempuan Perlukah Kita Menggugat Kitab Suci? Kurban yang Berbau Harum*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan PGI, 1998.
- [2] L. L. Lindsay, *Gender Roles: A Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990, p. 33.
- [3] R. Sinulingga, "Status Perempuan dalam Perjanjian Lama," *Forum Biblika*, pp. 43-44, 1999.
- [4] R. Sinulingga, "Peranan Wanita Berhikmat di dalam kitab Amsal sebagai Model bagi Wanita Katolik," STT HKBP, Pematang Siantar, 1989.
- [5] F. Djannah, "Teori dan Konsep Gender. Dialog Interaktif antar Tokoh Agama dan Masyarakat (Sosial-Budaya) Provinsi Sumatera Utara," Provinsi Sumatera Utara, Medan, 2006.
- [6] C. M. Breyfogle, "The Social Status of Woman in the Old Testament," *The Biblical World*, vol. 35, no. 2, pp. 106-116, 1910.
- [7] H. I. Rosyida, *Relasi Gender Dalam Agama-Agama*, Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press, 2013, p. 73.
- [8] J. G. Gammie and L. G. Perdue, *The Sage in Israel and the Ancient Near East*, Jakarta: Erlangga, 1990.